

Elaborasi Penggunaan Istilah Covid-19 Terhadap Pemahaman Masyarakat

Sri Widiastutik¹, I Putu Robin Laksamana Putra², Arti Amartya Pratiwi³

¹Stmik Stikom Indonesia
e-mail: sriwidiastutik@stiki-indonesia.ac.id

²Stmik Stikom Indonesia
e-mail: ikarua19@gmail.com

³Stmik Stikom Indonesia
e-mail: artiamartya999@gmail.com

Cara Sitasi: Sri W , I Putu RLP, Arti AP (2021) **Elaborasi Penggunaan Istilah Covid-19 Terhadap Pemahaman Masyarakat**, 2021 21(2), 87 - 91 Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

Abstract - *The COVID-19 pandemic that is threatening the world has caused anxiety for all parties, including the people in Denpasar City. Various attempts have been made to make the situation stable, one way is to share information within a positive elaboration terminology. The information is certainly delivered by foreign words that are currently so prevalent, and appears in one click through the Google search engine. In order to convey the intent and meaning that can be properly channeled to all levels of society, Policies related to handling the COVID-19 pandemic through the elaboration of several foreign terms such as lockdown, swab test, social distancing, etc. are required. This study aimed to find out how the foreign words can be well accepted by the community without risking the existence of Indonesian language. As a descriptive qualitative method, the main data is Covid terms that are informed to the public in Denpasar are collected using a polling technique through randomly distributing questionnaires and simulation. Finding data was used survey & observation methods, as well as documentation. It is hoped public can understand and implement the appeal as expected by the government, without reducing the existence of good and correct Indonesian.*

Keywords: *elaboration, foreign words, covid term*

PENDAHULUAN

Alat komunikasi antar manusia yang umum dipakai adalah bahasa, baik tulis maupun lisan. Setiap negara atau daerah mempunyai alat komunikasi berupa bahasa yang sepakat digunakan sebagai pemersatu bangsa. Bangsa Indonesia pada akhirnya sepakat untuk menggunakan satu bahasa persatuan, yakni bahasa Indonesia. Dalam perkembangannya bahasa bersifat dinamis, bisa berubah dan berkembang kapan saja. Bila dielaborasi berdasarkan situasi pandemi covid-19, dapat kita lihat bahwa sifat bahasa yang dinamis sangat mencolok dirasakan bagi masyarakat di Denpasar.

Dampak wabah Covid-19 di Bali ini tidak hanya di bidang ekonomi, pariwisata, transportasi, bahkan sangat berdampak di bidang bahasa, khususnya dampak terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang mulai diragukan sejak semakain banyak bermunculan istilah asing yang dikemas sebagai informasi penanganan pandemi Covid-19. Beberapa istilah-istilah asing yang digunakan tersebut merupakan istilah umum yang ditetapkan oleh organisasi kesehatan dunia (WHO), dan dengan resmi telah

menetapkan Covid-19 sebagai sebutan untuk pandemi virus Corona. Kemudian ditindaklanjuti oleh pemerintah dan pihak-pihak berwenang dalam menetapkan kebijakan terhadap penggunaan istilah-istilah asing ini. Menko Polhukam Mahfud Md (detiknews: 23 Maret 2020) mengatakan bahwa pemerintah mengubah himbauan dalam mencegah penyebaran virus Corona dari “pembatasan interaksi sosial (*social distancing*)” menjadi “menjaga jarak secara fisik (*physical distancing*)”. Penyebutan *physical distancing* dirasa lebih cocok untuk konteks menjaga jarak fisik terkait pencegahan Covid-19. Kasus sederhana ini kiranya dapat menjadi contoh tentang betapa pentingnya perhatian terhadap penggunaan istilah-istilah asing yang bagaimanapun harus tetap mengutamakan fungsi, makna, rasa bahasa serta kesesuaian budaya yang terjadi di Indonesia.

Istilah-istilah yang secara masif digunakan dalam hidup sehari-hari ini, merupakan istilah dari dan dipengaruhi oleh bahasa asing, maupun akronim, seperti: WFH (*work from home*), *suspect*, *lockdown*, *social distancing*, *imported case*, *local transmission*, padahal beberapa istilah asing tersebut sebenarnya

sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Istilah *lockdown*, *sanitizer*, *drople*, dan sebagainya lebih sering digunakan daripada kata “karantina wilayah”, “penyantasi tangan”, “percikan”. Bahkan kosakata yang berupa singkatan juga menggunakan bahasa Inggris, seperti WFH (*work from home*) dan WFO (*work from office*), walaupun sebenarnya bisa menggunakan bahasa Indonesia, yakni KDR (kerja dari rumah) dan KDK (kerja dari kantor).

Penggunaan istilah tersebut belum tentu bisa dipahami oleh semua lapisan masyarakat, apalagi masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah dan selama ini susah untuk mengakses informasi, tentu penggunaan bahasa asing ini akan sulit dipahami mereka. Bahkan ada juga sebagian masyarakat yang masih sulit memahami informasi dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan fenomena tersebut, tim peneliti merumuskan permasalahan, adalah: apa saja jenis istilah asing yang diinformasikan pemerintah kepada masyarakat? Apakah istilah asing tersebut dapat dipahami oleh masyarakat di Denpasar? Bagaimana dampak penggunaan istilah asing pada masa pandemi ini terhadap eksistensi bahasa Indonesia? Diharapkan hasil penelitian ini dapat meluruskan kembali dan menjawab keraguan terhadap relevansi peran dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa, masyarakat Denpasar selalu cerdas dan tidak terpapar endemik bahasa asing yang mempengaruhi praktik berbahasa yang baik dan benar. Hal yang terpenting adalah masyarakat bisa memahami dan melaksanakan himbuan seperti yang diharapkan oleh pemerintah, dalam hal ini tim gugus tugas penanganan Covid-19.

1. Elaborasi

Dalam kamus KBBI, kata elaborasi/ela-bo-ra-si/ /elaborasi/ n berarti penggarapan secara tekun dan cermat. Bila dielaborasi berdasarkan situasi sekarang secara khusus dalam kaitannya dengan pandemi covid-19, dapat kita lihat bahwa sifat bahasa yang dinamis sangat nampak dan mencolok dirasakan. Dengan merebaknya pandemi covid-19, merebak pula istilah-istilah baru dalam hidup masyarakat Indonesia. Istilah-istilah itu banyak yang merupakan istilah dari dan dipengaruhi oleh bahasa asing juga ada yang berupa akronim maupun istilah-istilah asing seperti, WFH (*work from home*), *suspect*, *lockdown*, *social distancing*, *imported case*, *local transmission*.

Alfarisy (2020) menegaskan kembali amanat dari UU no 24.2009 bahwa “Utamakan Bahasa Indonesia, Kuasai Bahasa Asing, Lestarikan Bahasa Daerah” yang mengindikasikan bahwa sebagai bangsa Indonesia kita dianjurkan untuk menggunakan bahasa persatuan di ruang publik maupun komunikasi. Di sisi lain pandemi virus korona atau Covid19 telah membawa banyak dampak pada kehidupan berbangsa termasuk bahasa. Virus yang berasal dari negara asing dan menjangkiti hampir seluruh bagian bumi

membawa berbagai istilah asing masuk ke bangsa ini. Pada saat inilah kebijakan pemerintah Indonesia tentang bahasa Indonesia diuji karena pejabat pemerintah seringkali menggunakan istilah asing dalam menjelaskan situasi.

2. Bahasa Bersifat Dinamis

Harus diakui bahwa dalam perkembangannya, bahasa tidak dapat mengelak dari sifat dinamis yang ada dalam dirinya. Artinya, bahasa tidak terlepas dari kemungkinan untuk berubah dan berkembang. Perubahan dan perkembangan bahasa dapat terjadi pada tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik (Yohanes Orong: 2017). Atau dengan kata lain, perubahan dan perkembangan yang terjadi mempengaruhi struktur bahasa. Bila dielaborasi berdasarkan situasi sekarang secara khusus dalam kaitannya dengan pandemi covid-19, dapat kita lihat bahwa sifat bahasa yang dinamis sangat nampak dan mencolok dirasakan. Dengan merebaknya pandemi covid-19, merebak pula istilah-istilah baru dalam hidup masyarakat Indonesia. Istilah-istilah itu banyak yang merupakan istilah dari dan dipengaruhi oleh bahasa asing juga ada yang berupa akronim. Istilah-istilah asing itu seperti, WFH (*work from home*), *suspect*, *lockdown*, *social distancing*, *imported case*, *local transmission* dan lain sebagainya.

3. Kosakata Asing Pada Masa Pandemi

Ada beberapa kosakata kata asing berupa singkatan, akronim, maupun istilah yang lazim digunakan pada masa peyebaran maupun penanganan pandemi COVID-19 (Devianty, 2020). Untuk lebih jelasnya mengenai ketiga kata tersebut beserta kaidah penulisannya, bisa diperhatikan pemaparan berikut.

a. Singkatan

Singkatan adalah hasil menyingkat (memendekkan), berupa huruf atau gabungan huruf (KBBI-Kemendikbud, 2020). Ada beberapa kaidah penulisan singkatan yang harus diperhatikan.

- 1) Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan. Misalnya: M. Amin (= Muhammad Amin), M.Pd. (= Magister Pendidikan), S.K.M. (= Sarjana Kesehatan Masyarakat), Sdr. (= saudara).
- 2) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya: PBB (=Perserikatan Bangsa-Bangsa), PGRI (=Persatuan Guru Republik Indonesia).
- 3) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya: PT

Tabel 2. Variable penggunaan Akronim

Sumber: Penulis (2021)

1. Hasil Analisa Penggunaan Akronim, Singkatan, istilah asing, *mixing language*

Penggunaan akronim pada istilah covid sudah sering kali kita dengar, seperti data temuan pada tabel 2, yaitu: nakes, prokes, Covid-19, SARS-Cov-2. Adapun prosentasi tingkat pemahaman masyarakat pada penggunaan istilah akronim ini dapat dihitung berdasarkan rumus:

$$Tjr = tr \times i$$

| | |
|----------------------------------|------------------------------------|
| $RP = \frac{jp \times 100}{Tjr}$ | $rTP = \frac{jtp \times 100}{tjr}$ |
|----------------------------------|------------------------------------|

tjr = total jawaban responden

tr = total responden

i = istilah

rp = Responden Paham

rtp = Responden Tidak Paham

jp = jawaban Paham

jtp = jawaban tidak paham

Sehingga untuk mengetahui prosentase pada tabel 1 di atas: $tjr = 100\% \rightarrow 25 \times 4 = 100$ (tjr). $jp = 89$ (89%) maka $jtp = 11$ (11%).

Penggunaan istilah asing seperti *swap test*, *new normal*, *suspect*, *lockdown*, *isolation*, *rapid test*, *local transmisiion*, *physical distancing*, *antiseptic*, *social distancing* menjadi istilah yang masuk dalam daftar istilah asing Covid-19 yang banyak digunakan oleh masyarakat. $\rightarrow 25 \times 10 = 250$ (tjr). Sehingga $jp = 208$ dengan prosentase 83,2% maka $jtp = 42$ (16,8%).

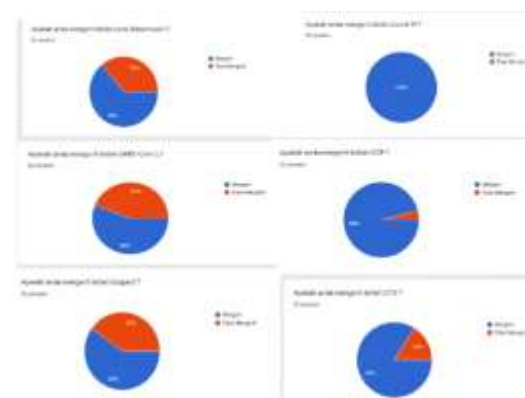
Peran *Mixing language* atau lebih dikenal dengan “campur kode” pada istilah Covid-19 seperti halnya pencampuran penggunaan istilah Bahasa Indonesia dengan bahasa asing pada saat bersamaan. Seperti penggunaan *mixing language* pada istilah covid-19 ditemukan “*screening pasien*”, “*kasus suspect*”, “*kasus probable*”. $\rightarrow 25 \times 3 = 75$ (tjr). Sehingga $jp = 30$ (40%) maka $jtp = 45$ (60%).

Penggunaan daftar singkatan seperti *WFH* (*Work From Home*), *PCR* (*Polymerase Chain Reaction*) seperti tampak pada tabel 5 merupakan produk Bahasa asing yang dikonsumsi masyarakat Indonesia, sedangkan daftar singkatan seperti PSBB, PKM, OTG, ODP, PDP, APD merupakan produk bahasa Indonesia. Penetapan penggunaan istilah ini telah diatur dalam kebijakan pemerintah, dengan

memperhatikan beberapa hal kebahasaan, diantaranya penyampaian maksud, arti dan makna supaya dapat tersalurkan dengan cara disingkat, sehingga diharapkan dapat mempermudah pemahaman masyarakat dalam memahami makna dan lebih cepat beradaptasi dengan istilah Covid-19. Hasil Analisa khususnya pada tingkat pemahaman masyarakat berdasarkan kuesioner yang ditunjukkan pada tabel 5 di atas, dapat diprosentaseka: $\rightarrow 25 \times 8 = 200$ (tjr). Sehingga $jp = 172$ (86%) dan $jtp = 28$ (14%).

2. Hasil Analisa Elaborasi Terhadap Pemahaman Masyarakat & jajak pendapat via google form

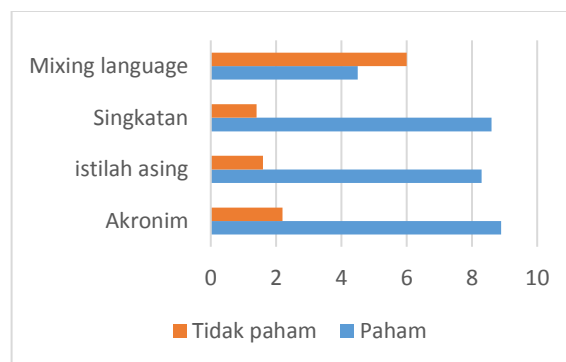
Berikut dilampirkan rekaman dasarkan hasil penyebaran kuesioner melalui google form yang berhasil didata oleh tim peneliti mengacu dari keempat *variable support* seperti ditunjukkan pada gambar berikut.



Sumber: penulis (2021)

Gambar 1. Hasil Jajak pendapat - app google form

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat keterpahaman masyarakat terhadap analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut kelengkapan hasil analisa melalui hasil prosentase terhadap efisiensi pemahaman Bahasa Covid-19 seperti dideskripsikan pada bagan berikut.



Sumber: penulis (2021)

Bagan 1. Prosentase terhadap efisiensi Pemahaman Penggunaan Bahasa Covid-19

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bagan 1 dan mengacu pada data temuan seperti ditunjukkan pada tabel 1 sebelumnya bahwa deskripsi temuan penggunaan jenis kebahasaan terhadap tingkat pemahaman masyarakat di Denpasar dapat disimpulkan bahwa diantara keempat jenis *support* induk variabel penelitian khususnya pada penggunaan *mixing language* sangat mencolok hingga mencapai 60% ketidakpahaman masyarakat terhadap arti kata dengan jenis campur kode (*mixing language*) jika dibandingkan dengan ketiga dukungan variabel bahasa lainnya. Kisaran tingkat capaian keterpahaman terhadap ketiga *support* variabel lainnya masih sangat stabil, hal ini telah menjawab efisiensi elaborasi penggunaan Bahasa sangat efektif di masyarakat dengan tingkat capaian pemahaman masyarakat $\geq 60\%$ hingga $\geq 80\%$. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan istilah akronim, singkatan, maupun istilah asing Covid-19 telah mampu dipahami dan diadaptasi oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari sehingga mempermudah mereka dalam menerapkan anjuran ataupun larangan bagi keamanan pada masa pandemi saat ini sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah, tanpa merusak tatanan struktur Bahasa Indonesia sesuai dengan Amanah UUD 1945.

REFERENSI

- Alfarizy, Putri. (2020). Kajian Budaya:Kebijakan Bahasa di Tengah Pandemi Covid19. Journal ANUVA (Volume 4) (3): 343-353, 2020 Copyright ©2020, ISSN: 2598-3040 <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva> 343.
- Allianz Indonesia. (2021). Inilah 8 Istilah Baru Yang Muncul Di Tengah Pandemi Covid-19. <https://www.allianz.co.id/explore/detail/inilah-8-istilah-baru-yang-muncul-di-tengah-pandemi-covid-19/104739>.
- Devianty, Rima. (2020). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Nizhamiyah. Journal NIZHAMIYAH (Vol. X) No. 2, Juli – Desember 2020 e-ISSN: 2086-4205 27 p-ISSN: 2086-4205 39.
- Hariyanto, B. (2010). “Istilah-Istilah Khusus dalam *Chatting* (Sebuah Analisis Sosiopragmatik)”. Dalam Jurnal Adabiyat (vol.9 no.2).

Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. <http://ejournal.uinsu-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/793>.

<https://kbbi.kemendikbud.go.id>

- Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2020). Infografis COVID-19 (11 November 2020). <https://covid19.go.id/p/berita/infografis-covid-19-11-november-2020>. (diakses pada 11 November 2020).
- Nissa, Rima Sekarini Immamun, dkk. (2020). “Pandemi Virus Corona, Ketahui Makna dan Tujuan Istilah Covid-19”. Dalam suara.com, 25 Maret 2020. <https://www.suara.com/health/2020/03/25/144000/>.
- Sanga, Jhon F. (2020). Fungsi Bahasa dan Elaborasi Terhadap Istilah-istilah Asing Dalam Covid-19. <https://thecolumnist.id/artikel/Fungsi-Bahasa-dan-Elaborasi-Terhadap-Istilah-Istilah-Asing-dalam-Covid-19-The-Columnist>.
- Sumarsono. (2017). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

PROFIL PENULIS

Penulis bernama Sri Widiastutik telah menyelesaikan Pendidikan S1 dan S2 di Universitas Udayana, dengan konsentrasi di bidang humaniora. Sejak tahun 2009 telah aktif mengajar, sebagai Dosen di STMIK STIKOM Indonesia hingga saat ini. Dengan motto “Hidup bukan sekedar menjadi, namun hidup adalah untuk memberi, walaupun sedikit namun besar manfaatnya bagi orang lain” semoga bisa menginspirasi pembaca.